

INTEGRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN NILAI ISLAM DALAM PENYELENGGARAAN PAUD INKLUSIF DI ERA DISRUPSI

* Sanjaka Yekti

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

*e-mail: sanjakayekti20@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study explores the integration of Islamic values into early childhood education (ECE) management and examines how collaborative-participatory leadership contributes to institutional adaptation amid digital disruption. Employing a qualitative library research method, the study analyzes key principles such as rahmah (compassion), 'adl (justice), amanah (trustworthiness), and syura (consultation) as the ethical foundation for educational governance. The findings reveal that Islamic-based management fosters holistic education by balancing cognitive, affective, and spiritual development while promoting inclusivity and moral responsibility among educators. Furthermore, collaborative leadership enhances professional empowerment, creativity, and shared accountability between teachers, parents, and communities, enabling institutions to embrace technological innovation without compromising core Islamic values. This research concludes that integrating Islamic values with participatory leadership establishes a sustainable management model that preserves spirituality and humanity in the digital age.

Keywords: *Islamic education management; early childhood education; collaborative leadership*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta peran kepemimpinan kolaboratif-partisipatif dalam menghadapi tantangan disrupsi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini menelaah prinsip-prinsip utama seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), amanah (tanggung jawab), dan syura (musyawarah) sebagai landasan etika dalam tata kelola pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen berbasis nilai Islam mampu menciptakan pendidikan holistik yang menyeimbangkan pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual, serta menumbuhkan budaya inklusif dan tanggung jawab moral di kalangan pendidik. Selain itu, kepemimpinan kolaboratif meningkatkan profesionalisme, kreativitas, serta akuntabilitas bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga lembaga PAUD mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan model kepemimpinan partisipatif membentuk paradigma manajemen pendidikan yang berkelanjutan, berakar pada spiritualitas, dan berorientasi

ARTICLE HISTORY

Received 21 Nov 2025

Revised 23 Nov 2025

Accepted 4 Okt 2025

pada kemanusiaan di era digital.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam; PAUD; kepemimpinan kolaboratif

INTRODUCTION

Era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), transformasi ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga praktik manajemen dan pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran teknologi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan, sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai moral serta spiritual yang menjadi dasar pendidikan anak usia dini (Strielkowski, Grebennikova, Lisovskiy, Rakhimova, & Vasileva, 2025).

Salah satu dampak positif paling menonjol dari kemajuan teknologi digital adalah meningkatnya personalisasi dan aksesibilitas pembelajaran. Berbagai alat digital memungkinkan guru menyesuaikan materi dan pendekatan sesuai gaya serta kebutuhan belajar anak, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dalam konteks PAUD, personalisasi ini membantu mengakomodasi keragaman kemampuan dan kecepatan belajar anak, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Teknologi juga memperluas akses terhadap sumber belajar interaktif dan multimedia, menjadikan proses belajar lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual (Çiftçi, 2025).

Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan serius terhadap kualitas berpikir dan pembentukan karakter anak. Dominasi konten berukuran kecil (bite-sized content) dan pembelajaran berbasis hiburan (edutainment) sering kali mengurangi kedalaman pemahaman serta kemampuan berpikir kritis anak. Ketergantungan terhadap stimulus visual dan interaksi instan berpotensi menurunkan daya konsentrasi dan kemampuan reflektif, yang esensial dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual (Çiftçi, 2025). Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu berhati-hati agar teknologi tidak menjadi tujuan utama, melainkan sarana untuk memperkuat pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter.

Dalam aspek manajemen pendidikan, penerapan teknologi pembelajaran adaptif berbasis AI memberikan peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang individual dan otonom. Sistem semacam ini mampu menganalisis kemampuan serta kebutuhan unik setiap anak, lalu menyesuaikan jalur pembelajaran secara otomatis. Teknologi ini dapat meningkatkan kemandirian belajar dan rasa percaya diri anak sejak dini. Namun, peran guru dan manajemen PAUD tetap krusial sebagai pengarah nilai dan pengontrol konten agar pembelajaran tetap selaras dengan prinsip moral dan spiritual pendidikan Islam.

Tanpa bimbingan nilai, sistem digital berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara kognitif, tetapi miskin empati dan spiritualitas (Strielkowski et al., 2025); (Hanaba, Mysechko, & Bloshchynskyi, 2020).

Akhirnya, tantangan utama pendidikan di era disrupsi adalah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan model manajemen pendidikan yang integratif, yaitu menggabungkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa kemajuan teknologi digunakan untuk memperkuat dimensi kemanusiaan dan spiritual anak, bukan menggantikannya. Dengan demikian, pendidikan PAUD dapat tetap relevan, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur yang menuntun anak menuju pembelajaran yang berkarakter dan berkelanjutan (Hanaba et al., 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk fondasi karakter, spiritualitas, dan kecerdasan sosial anak sejak usia dini. Tahap ini merupakan masa kritis di mana anak mulai membangun kesadaran moral, nilai-nilai religius, dan identitas diri yang akan memengaruhi kepribadiannya di masa depan. Dalam konteks ini, PAUD berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang holistik. Seperti diungkapkan EAUDE (EAUDE, 2023), PAUD berperan penting dalam memelihara pertumbuhan spiritual anak dengan menumbuhkan rasa memiliki, identitas diri, dan keterhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang lebih luas. Integrasi nilai-nilai agama yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam menanamkan kelembutan perilaku, kejujuran, dan empati pada anak-anak (Pallathadka et al., 2023). Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak dalam kegiatan reflektif dan dialogis tentang persoalan moral dan keagamaan terbukti mampu memperdalam pemahaman serta penghargaan mereka terhadap nilai-nilai luhur kehidupan (KOÇ, 2023). Dengan demikian, PAUD tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berjiwa spiritual.

Namun, dalam konteks modern, pelaksanaan fungsi ideal PAUD menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Meningkatnya arus individualisme dan komodifikasi masa kanak-kanak telah menggeser fokus perkembangan anak dari pembentukan makna hidup menuju pencapaian materialistik, yang secara tidak langsung melemahkan dimensi spiritual dan moral mereka (EAUDE, 2023). Selain itu, dominasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari membatasi ruang anak untuk bermain, berinteraksi sosial, dan melakukan refleksi diri, padahal ketiga aspek tersebut sangat penting untuk membangun kecerdasan sosial dan ketahanan emosional (ROUSE & HYDE, 2024). Tantangan lain datang dari hambatan struktural di lembaga pendidikan yang sering kali menghambat penerapan pendekatan pedagogis yang holistik, humanistik, dan inklusif (ROUSE & HYDE, 2024). Oleh karena

itu, diperlukan inovasi dalam manajemen dan kurikulum PAUD yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi, nilai-nilai modern, serta prinsip spiritual dan moral. Pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi religius, sosial, dan teknologi secara proporsional menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan anak usia dini di era disrupsi.

Integrasi praktik manajemen dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (PAUD) dengan nilai-nilai Islam memberikan dasar moral dan etis yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, penuh hormat, dan berkeadaban. Nilai-nilai Islam seperti 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan tasamuh (toleransi) menjadi landasan penting dalam mengelola keberagaman anak dan tenaga pendidik. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip Islam sejalan dengan praktik manajemen modern yang menekankan kepemimpinan partisipatif, komunikasi empatik, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada keadilan sosial. Model Kepemimpinan Pendidikan Berorientasi Islam atau Islamic-Oriented Educational Leadership (IOEL) menegaskan bahwa keberhasilan manajemen lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan dan tindakan (Alazmi & Bush, 2023). Temuan penelitian Alazmi menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kuwait menerapkan gaya kepemimpinan yang dipengaruhi secara kuat oleh ajaran Islam, di mana nilai-nilai spiritual menjadi pedoman dalam interaksi profesional dan pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan yang multikultural. Dengan demikian, manajemen PAUD yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu memadukan efektivitas organisasi dengan spiritualitas, membentuk kepemimpinan yang humanistik, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh anggota komunitas Pendidikan (Alazmi & Bush, 2024).

Lebih jauh, prinsip keadilan sosial yang tertanam dalam ajaran Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang relevan bagi pengelolaan lembaga PAUD inklusif. Nilai-nilai seperti kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan menegaskan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh anak, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan (Tovaschi & marquardt, 2022). Dalam praktiknya, etos kerja Islam juga mendorong perilaku etis dan profesionalisme di kalangan pendidik, yang menjadi fondasi terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan (Topcan, Uluturk, Iltar, & Akcoru, 2025). Dengan demikian, manajemen berbasis nilai Islam tidak hanya menata aspek administratif, tetapi juga menumbuhkan kultur lembaga yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Meski demikian, perlu diakui bahwa keberagaman tafsir dan penerapan nilai-nilai Islam di berbagai konteks budaya dapat menimbulkan variasi dalam praktik manajemen pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan reflektif menjadi penting agar integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen PAUD inklusif tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika era disrupsi yang menuntut

lembaga pendidikan, termasuk PAUD, untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, penyelenggaraan PAUD inklusif menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan sistem manajemen yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Integrasi antara manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam dipandang penting untuk membangun tata kelola PAUD yang efektif, humanis, dan berkarakter rahmatan lil ‘alamin. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model konseptual manajemen PAUD inklusif berbasis nilai Islam di era disrupsi—sebuah pendekatan yang belum banyak dikaji secara komprehensif, terutama dalam konteks pengelolaan lembaga PAUD Islam yang menghadapi tantangan digitalisasi dan diversitas anak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konsep, teori, dan prinsip yang berkaitan dengan integrasi manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan PAUD inklusif di era disrupsi. Sumber data utama berasal dari literatur primer dan sekunder seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber tersebut dikaji secara kritis dan sistematis untuk menemukan pola, makna, serta keterkaitan antara konsep manajemen pendidikan, nilai-nilai Islam, dan implementasi pendidikan inklusif.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada upaya menemukan esensi dan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dalam praktik pengelolaan PAUD inklusif, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelaahan mendalam terhadap literatur otoritatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang argumentatif, berbasis teori yang kuat, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan manajemen PAUD Islam di era modern.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Fungsi Manajemen Pendidikan PAUD Inklusif

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam manajemen pendidikan menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai inti dari kepemimpinan yang efektif. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*‘adl*) menjadi pedoman etika yang memandu para pemimpin dalam mengambil keputusan dan menjalankan tanggung jawabnya. Dalam konteks lembaga pendidikan, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam

membentuk karakter kepala sekolah dan tenaga pendidik agar memiliki integritas, kepedulian sosial, dan akuntabilitas yang tinggi (Alazmi & Bush, 2024). Integrasi ini juga mendorong lembaga pendidikan untuk menyelaraskan visi dan misinya dengan prinsip-prinsip Islam, memastikan bahwa seluruh kebijakan dan tujuan pembelajaran mencerminkan standar moral dan etika yang luhur (Alazmi & Bush, 2024). Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan yang berjiwa spiritual, humanis, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas.

Selain memperkuat kepemimpinan, penerapan nilai-nilai Islam juga berkontribusi pada pendekatan pendidikan yang holistik dan berkeadaban. Penekanan pada ajaran Al-Qur'an dalam pengembangan kurikulum, misalnya, membantu menciptakan program pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual siswa, tetapi juga membina spiritualitas dan akhlak mulia (Pallathadka et al., 2023). Konsep kelembutan dalam pendidikan yang diajarkan dalam Islam menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh kasih, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Islam ini harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik lokal yang dapat memengaruhi efektivitas dan penerimaannya (Alazmi & Bush, 2024). Nilai-nilai Islam juga berpengaruh lebih luas pada sistem administrasi publik dan etika kepemimpinan di sektor pendidikan (Drechsler, Kattel, & Chafik, 2024). Oleh karena itu, meskipun integrasi nilai-nilai Islam membawa banyak manfaat, penting untuk mengelola perbedaan interpretasi di berbagai konteks budaya agar implementasinya tetap inklusif, relevan, dan selaras dengan prinsip keadilan serta kemanusiaan universal.

Perencanaan pendidikan berbasis *Rahmatan lil 'Alamin* menempatkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai inti dari penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif. Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik dan mentalnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermakna dan bermartabat. Dalam kerangka ini, lembaga pendidikan diharapkan menerapkan kebijakan yang bersifat inklusif, membuka ruang bagi penerimaan dan dukungan terhadap seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Kamran & Siddiqui, 2024). Implementasi pendidikan inklusif juga memerlukan penyesuaian lingkungan belajar agar sesuai dengan beragam gaya dan kebutuhan anak, menciptakan suasana yang aman, ramah, dan responsif terhadap perbedaan individu. Selain itu, keterlibatan orang tua memiliki peran strategis dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memahami kebutuhan emosional dan sosial anak (Olusanya et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan visi Islam tentang kemanusiaan universal

yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang (rahmah) sebagai dasar hubungan antarmanusia, termasuk dalam konteks pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif, pengembangan profesional pendidik menjadi aspek yang sangat penting. Pendidik perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan agar memiliki kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan unik anak penyandang disabilitas (Burningham et al., 2024). Selain pelatihan, kolaborasi antar pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua, tenaga ahli, dan komunitas sangat diperlukan guna menciptakan dukungan menyeluruh terhadap proses pembelajaran (Genovesi, Gaches, McKenzie, Hanlon, & Hoekstra, 2024). Namun, implementasi pendidikan inklusif tidak lepas dari hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran sosial, yang dapat menghambat efektivitas program inklusi (Burningham et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi manajerial yang berpijak pada nilai *Rahmatan lil 'Alamin*, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang adil, penuh kasih, dan memberdayakan. Dengan cara ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu, tetapi juga sarana peneguhan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang berlandaskan cinta dan keadilan universal.

Pengorganisasian dengan Prinsip Musyawarah dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan—guru, orang tua, dan masyarakat—dalam setiap proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini berpijak pada nilai-nilai Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan syura (musyawarah), yang mengutamakan dialog, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks manajemen lembaga PAUD, penerapan kepemimpinan terdistribusi memungkinkan keputusan strategis diambil secara kolaboratif, bukan hanya oleh kepala sekolah atau pengelola lembaga. Sekolah yang menerapkan model ini menunjukkan peningkatan efektivitas organisasi karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai (Zahirović & Varga, 2023). Contohnya, struktur kepemimpinan kolegiat seperti yang diterapkan dalam organisasi pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bagaimana pembagian otoritas yang merata dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah dominasi satu pihak (Kim, 2023).

Penerapan prinsip musyawarah memperkuat praktik partisipatif dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan di kelas mendorong tumbuhnya nilai demokrasi sejak dini dan menciptakan iklim belajar yang lebih terbuka serta inklusif (Heid, Jüttler, & Kärner, 2023). Selain itu, membangun tujuan kolektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan visi bersama yang meneguhkan komitmen terhadap pendidikan berbasis nilai dan karakter (Bronk et al., 2024). Namun demikian, tantangan muncul dalam menjamin bahwa semua suara benar-benar didengar dan dihargai, terutama di komunitas yang heterogen di mana dinamika

sosial dan kekuasaan dapat memengaruhi partisipasi. Oleh karena itu, penerapan prinsip musyawarah membutuhkan sensitivitas sosial dan komitmen etis agar semangat kebersamaan dapat benar-benar mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam pengelolaan pendidikan.

Integrasi nilai-nilai Ihsan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) mengedepankan profesionalisme, ketulusan, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama dalam praktik pengasuhan dan pembelajaran. Nilai Ihsan—yang berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena kesadaran akan kehadiran Allah—menjadi panduan etis bagi pendidik dalam memperlakukan setiap anak dengan empati, rasa hormat, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, pendidik didorong untuk menerapkan praktik perawatan etis yang berorientasi pada kesejahteraan anak, baik secara emosional maupun sosial (Chen, Zhou, & Nanakida, 2025). Profesionalisme guru juga diwujudkan melalui komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, misalnya dengan mengikuti pelatihan, lokakarya, dan pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas interaksi dan kemampuan reflektif mereka. Kegiatan ini terbukti memperkuat kompetensi sosial-emosional anak serta membangun hubungan yang hangat antara pendidik dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen PAUD memperkuat dimensi moral dan spiritual kepemimpinan, menjadikan lembaga pendidikan lebih berorientasi pada keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *'adl* (keadilan) membentuk etika kerja pendidik serta mengarahkan pengambilan keputusan yang transparan dan berkeadaban (Alazmi & Bush, 2024). Dalam praktiknya, penerapan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin* menciptakan pendidikan inklusif yang menghormati keberagaman dan memberi ruang bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan dukungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat (Kamran & Siddiqui, 2024). Nilai-nilai ini menjadikan pendidikan anak usia dini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter spiritual dan sosial yang berakar pada kasih sayang universal.

Selain itu, penerapan prinsip musyawarah dan nilai Ihsan memperkuat sistem pengorganisasian dan profesionalisme pendidik. Prinsip musyawarah mendorong kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, membangun budaya kebersamaan dan tanggung jawab kolektif (Zahirović & Varga, 2023). Sementara itu, nilai Ihsan menumbuhkan etos kerja yang penuh kesadaran spiritual, mendorong guru untuk berperilaku empatik, lembut, dan profesional dalam memberikan layanan pendidikan (Chen et al., 2025). Dengan demikian, manajemen PAUD berbasis nilai-nilai Islam menghadirkan paradigma pendidikan holistik yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk generasi berakhlak mulia dan peduli terhadap kemanusiaan.

2. Model Konseptual Manajemen PAUD Inklusif Berbasis Nilai Islam di Era Disrupsi

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya strategis untuk menghadirkan tata kelola pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial anak sejak dini. Prinsip-prinsip utama seperti belas kasihan (rahmah), keadilan ('adl), tanggung jawab (amanah), dan musyawarah (syura) menjadi landasan filosofis yang menuntun proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Nilai rahmah menumbuhkan lingkungan pengasuhan yang penuh kasih, mendorong pendidik mendekati peserta didik dengan kelembutan dan empati, sehingga suasana belajar menjadi lebih hangat dan bermakna. Sementara itu, prinsip 'adl menjamin keadilan dan kesetaraan kesempatan bagi setiap anak tanpa memandang latar belakang, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadaban. Nilai amanah menanamkan tanggung jawab moral bagi pendidik dan pengelola untuk bekerja secara profesional demi kepentingan terbaik anak, selaras dengan konsep kepercayaan dalam Islam (Nasution, 2023). Sedangkan syura menegaskan pentingnya partisipasi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan pendidikan (Alazmi & Bush, 2024).

Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini melahirkan model pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan etika sosial anak. Melalui praktik manajemen yang diilhami oleh ajaran Islam, lembaga PAUD dapat meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan baik dalam konteks formal maupun nonformal, dengan memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Model ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya (Nuryahman, 2024). Namun demikian, penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen PAUD juga menghadapi tantangan, antara lain perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut serta penyesuaian dengan dinamika pendidikan modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan adaptif dan reflektif agar keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dan praktik manajemen pendidikan kontemporer dapat tercapai secara harmonis dan efektif (Nuryahman, 2024).

Dalam konteks disrupsi digital, penerapan kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi semakin penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang berakar pada pendidikan Islam. Model kepemimpinan ini menekankan inklusivitas, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama antara pendidik, orang tua, serta masyarakat dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Dengan menumbuhkan empati, komunikasi efektif, dan kesadaran kolektif,

lembaga PAUD dapat beradaptasi terhadap perkembangan digital tanpa mengabaikan prinsip-prinsip rahmah, 'adl, amanah, dan syura yang telah menjadi fondasi nilai Islam dalam manajemen pendidikan. Kepemimpinan kolaboratif juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif, di mana setiap pihak merasa dihargai dan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan. Hal ini menandai pergeseran dari model kepemimpinan hierarkis menuju "mosaik praktik", yakni pendekatan yang menempatkan kepemimpinan sebagai praktik kolektif, bukan semata posisi formal (Charteris, Smardon, & Kemmis, 2024).

Lebih lanjut, pemberdayaan guru menjadi aspek penting dari kepemimpinan kolaboratif ini. Inisiatif seperti Teacher Leadership Collaborative (TLC) menunjukkan bahwa ketika guru dilibatkan dalam kepemimpinan bersama, mereka lebih mampu menghadapi tantangan pendidikan modern sekaligus memperkuat prinsip kesetaraan dan tanggung jawab profesional ("Teacher Leadership Collaborative," 2023). Pengambilan keputusan partisipatif terbukti meningkatkan kreativitas dan kinerja guru, serta mendorong munculnya inovasi yang relevan dengan konteks lokal lembaga PAUD (Hao Zhang, 2024). Selain itu, keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh Reformasi Kurikulum Inti Finlandia, menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam memastikan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan (Salonen-Hakomäki, 2024). Meskipun model ini menjanjikan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, tantangan tetap ada, seperti resistensi terhadap perubahan dari struktur hierarki tradisional serta kebutuhan akan komitmen jangka panjang dari semua pihak untuk mempertahankan kolaborasi yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen PAUD dan penerapan kepemimpinan kolaboratif-partisipatif membentuk satu kesatuan konseptual yang memperkaya praktik pengelolaan pendidikan anak usia dini di era disrupsi digital. Nilai-nilai Islam seperti rahmah, 'adl, amanah, dan syura menjadi pondasi etis yang mengarahkan seluruh proses manajerial agar tetap berpihak pada kemaslahatan anak dan masyarakat. Dalam konteks ini, prinsip rahmah dan 'adl menumbuhkan lingkungan pendidikan yang penuh kasih, adil, serta menghormati keberagaman, sementara amanah dan syura mendorong akuntabilitas serta partisipasi aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan model kepemimpinan kolaboratif, tercipta sistem manajemen yang tidak hanya efisien secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Kepemimpinan yang partisipatif menegaskan bahwa setiap pendidik dan pemangku kepentingan memiliki peran setara dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan (Sikumbang, Dalimunthe, Kholil, & Nasution, 2023).

Dalam kerangka praktik, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai syura dan amanah dalam konteks modern. Melalui model kepemimpinan kolektif, lembaga PAUD mampu menyeimbangkan tuntutan inovasi digital dengan pelestarian nilai-nilai moral dan spiritual anak. Penelitian Zhang et al. (2024) dan Salonen-Hakomäki et al. (2024) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif tidak hanya meningkatkan kreativitas guru, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga. Temuan ini selaras dengan pandangan Nuryahman & Majeed (2024) bahwa pendidikan holistik berlandaskan Islam menuntut keterlibatan emosional dan moral seluruh aktor pendidikan. Meskipun demikian, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan kesenjangan pemahaman nilai masih menjadi hambatan dalam penerapan model ini. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan yang reflektif dan adaptif, yang mampu mengintegrasikan prinsip Islam dengan praktik manajerial kontemporer agar pendidikan anak usia dini dapat tumbuh sebagai ruang pembentukan karakter unggul di tengah perubahan zaman.

CONCLUSION

Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen PAUD menjadi fondasi utama bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter dan berkeadaban di era disrupsi digital. Prinsip rahmah, 'adl, amanah, dan syura tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai strategi manajerial untuk menciptakan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memastikan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan tetap berpihak pada kepentingan terbaik anak serta kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, penerapan kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif memungkinkan terciptanya ruang sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan digitalisasi tanpa mengabaikan nilai spiritual dan sosial.

Dengan demikian, manajemen PAUD berbasis nilai Islam dan kepemimpinan kolaboratif merupakan model ideal untuk membangun lembaga pendidikan yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik anak. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi empiris mengenai implementasi model ini di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam guna mengidentifikasi strategi konkret yang efektif dalam memperkuat keseimbangan antara inovasi teknologi dan penghayatan nilai-nilai keislaman.

REFERENCES

- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented educational leadership model: towards a new theory of school leadership in Muslim societies. *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>
- Bronk, K. C., Liechtenstein, H., el Sehity, T., Mitchell, C., Postlewaite, E., Colby, A., ... Swanson, Z. (2024). Family purpose: an empirical investigation of collective purpose. *The Journal of Positive Psychology*, 19(4), 662–674.

- <https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2254738>
- Burningham, O., Chen, A., Genovesi, E., Belay, W., Ahmed, I., Ayele, M., ... Hoekstra, R. A. (2024). Inclusive Education for Children with Developmental Disabilities in Ethiopia: Stakeholder Views on Benefits, Disadvantages and Priorities for Action. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06549-2>
- Charteris, J., Smardon, D., & Kemmis, S. (2024). Collaborating and distributing leading: mosaics of leading practices. *University of New England (Australia), Charles Sturt University*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13384-024-00690-8>
- Chen, L., Zhou, Y.-F., & Nanakida, A. (2025). 'I know I am caring': fostering ethical care awareness and practice among pre-service early childhood teachers. *Journal of Education for Teaching*, 51(1), 61–78. <https://doi.org/10.1080/02607476.2024.2447577>
- Çiftçi, A. (2025). A socio-political critique of educational technology and the digital reshaping of pedagogy. *Educational Philosophy and Theory*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/00131857.2025.2562208>
- Drechsler, W., Kattel, R., & Chafik, S. (2024). Islamic public administration and Islamic public value: Towards a research agenda. *Public Policy and Administration*, 39(4), 608–624. <https://doi.org/10.1177/09520767231201799>
- Eaude, T. (2023). Reflections from an English Perspective on Nurturing Young Children's Spiritual Growth and Implications for Religious Education. *Religious Education*, 118(2), 101–104. <https://doi.org/10.1080/00344087.2023.2184025>
- Genovesi, E., Gaches, A., McKenzie, J., Hanlon, C., & Hoekstra, R. A. (2024). Inclusive Strategies for Children With Developmental Disabilities in Mainstream Classrooms in African Countries: A Systematic Review of Stakeholder Experiences, Attitudes, and Perspectives. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543241288247>
- Hanaba, S., Mysechko, O., & Bloshchynskiy, I. (2020). Changing the Educational Paradigm in Post-Pandemic World: Possibilities and Risks of Artificial Intelligence Using. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 11(2sup1), 48–55. <https://doi.org/10.18662/brain/11.2Sup1/93>
- Hao Zhang. (2024). Empowering Innovation and Performance in Higher Education: The Transformative Role of Participative Decision-Making. *Applied Mathematics and Nonlinear Scienc...* <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/amns-2024-0849>
- Heid, H., Jüttler, M., & Kärner, T. (2023). Participation in the classroom as a basis for democracy education? A conceptual analysis of the concept of student participation. *Frontiers in Political Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1225620>
- Kamran, M., & Siddiqui, S. (2024). Roots of Resilience: Uncovering the Secrets behind 25+ Years of Inclusive Education Sustainability. *Sustainability*, 16(11), 4364. <https://doi.org/10.3390/su16114364>
- Kim, H.-J. (2023). Collegial Leadership and Election in Muhammadiyah: Institutional Ways to Diffuse the Religious Authority of Leaders. *Studia Islamika*, 30(2), 211–

234. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i2.33741>
- Koç, A. (2023). Curiosity of Preschool Children (4–6 Years of Age) about Religious and Moral Issues. *Religions*, 14(2), 260. <https://doi.org/10.3390/rel14020260>
- Nasution, H. M. Y. (2023). No Title. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8272>
- Nuryahman, M. (2024). Islamic education management: integration of holistic approaches in formal and non-formal education. *Leadership (STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang)*, 06(01), 127–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2772>
- Olusanya, B. O., Wright, S. M., Smythe, T., Khetani, M. A., Moreno-Angarita, M., Gulati, S., ... Gladstone, M. J. (2024). Early childhood development strategy for the world's children with disabilities. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1390107>
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Rouse, E., & Hyde, B. (2024). Enacting a spiritual pedagogy in the early years: phenomenological reflections on thoughtfulness in practice. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(5), 739–751. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2311074>
- Salonen-Hakomäki, S.-M. (2024). Leading Complex Educational Change Via National Participative Reforms? A Case of Finnish Core Curriculum Reform Leadership. *Journal of Educational Change*, 25, 531–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10833-024-09502-3>
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2023). Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*, (105(1)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>
- Strielkowski, W., Grebennikova, V., Lisovskiy, A., Rakhimova, G., & Vasileva, T. (2025). <sc>AI</sc> -driven adaptive learning for sustainable educational transformation. *Sustainable Development*, 33(2), 1921–1947. <https://doi.org/10.1002/sd.3221>
- Topcan, O., Uluturk, B., Iltar, E. K., & Akcoru, R. (2025). Impact of Islamic work ethic on employee ethical behavior: the serial mediation of moral identity and felt obligation. *Personnel Review*, 54(1), 350–370. <https://doi.org/10.1108/PR-01-2024-0045>
- Tovaschi, L., & marquardt, J. (2022). 11.N. Workshop: School-based sexual health education: from evidence to implementation and evaluation. *European Journal of Public Health*, 32(Supplement_3). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac129.739>
- Zahirović, V., & Varga, R. (2023). Delegiranje u procesu vođenja škole – relikv prošlosti ili trajna nužnost? *Nova Prisutnost*, XXI(3), 661–674. <https://doi.org/10.31192/np.21.3.11>